

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Seni Daerah yang Dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Kompetensi Inti

Seiring dengan perkembangannya zaman, tentunya menuntut banyak perubahan, salah satunya pada sistem pendidikan. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (ayat 1) menyatakan, bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Nursyifa dalam skripsi (2017, hlm. 15) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang melalui mata pelajaran. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (ayat 3) menyatakan, bahwa kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 terbagi menjadi empat, yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Jadi, kompetensi inti ialah tolok ukur seorang peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam suatu mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (ayat 2) menyatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Sedangkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (ayat 4) menyatakan, bahwa kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Hal senada dinyatakan menurut Nursyifa dalam skripsi (2017, hlm. 16) bahwa melalui

kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Jadi, kompetensi dasar adalah suatu kemampuan dan materi pembelajaran dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi inti dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidik.

c. Alokasi Waktu

Kunandar (2015, hlm. 4) menyatakan, bahwa alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun. Artinya, alokasi waktu disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran dalam satu semester atau satu tahun. Hal senada dikatakan oleh Majid (2015, hlm. 216), “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.”

Nursyifa (2017, hlm. 17) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.” Artinya, alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran yang berperan penting dalam perumusan pembelajaran tersebut, sehingga akan tersusun secara sistematis.

Jadi, alokasi waktu harus disesuaikan dengan keperluan jumlah jam pelajaran selama pencapaian kompetensi dasar. Alokasi waktu dapat mengatur waktu pembelajaran secara efektif, terarah, dan sistematis. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca menggunakan model *Inside-Outside Circle*.

2. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Seni Daerah yang Dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 7) menyatakan, bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Artinya, belajar sebagai kegiatan yang paling vital bagi peserta didik, karena dengan belajar peserta didik akan mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan.

Surayya dkk (2014, hlm. 1) menyatakan, bahwa pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru, siswa, sarana, media, serta lingkungan. Artinya, peran pendidik dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Pendidik, selain untuk memberikan sumber-sumber ilmu, juga harus mampu berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pengembangan minat peserta didik selama proses pembelajaran.

Husamah dkk (2016, hlm. 285) mengatakan, “Pembelajaran adalah proses atau usaha sadar dari pendidik untuk mendidik siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri mereka, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.” Artinya, pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik bukan hanya mengubah mereka menjadi pintar, tetapi juga mampu mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran bersifat kompleks. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar untuk mendidik peserta didik yang unggul sehingga memiliki masa depan yang cerah, dan mendidik peserta didik pada moral dan tingkah laku supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Seni Daerah yang Dibaca

Kegiatan menceritakan kembali isi teks ulasan maksudnya kegiatan berbicara dengan menceritakan sebuah ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca.

1) Menceritakan Kembali sebagai Salah Satu Kegiatan Berbicara

Tarigan (2008, hlm. 16) menyatakan, bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Artinya, seseorang melakukan kegiatan berbicara tentunya dengan menyusun dan mengembangkan gagasan-gagasan yang dibutuhkan pendengar. Tarigan melanjutkan, tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Jadi, berbicara adalah komunikasi untuk menyampaikan pikiran secara efektif yang dilakukan oleh pembicara, namun harus pembicara tersebut harus memahami makna hal-hal yang akan dikomunikasikan.

Arsyad dan Mukti dalam Nurhayatin dkk (2010, hlm. II-19) menyatakan, bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Artinya, berbicara merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan secara lisan dengan menggunakan ekspresi, gaya bahasa, intonasi, dan sebagainya.

Maryam dalam skripsi (2018, hlm. 18) mengatakan tentang berbicara sebagai berikut.

“Kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan ilmiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.”

Artinya, kelengkapan alat ucap seseorang adalah untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara yang didasari oleh rasa kepercayaan diri untuk berbicara.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kegiatan mengucapkan kata-kata untuk mengomunikasikan suatu informasi atau pesan dengan menggunakan gagasan-gagasan, ekspresi, perasaan, dan sebagainya guna tercapainya pemahaman terhadap pendengar atau penyimak. Keterampilan

berbicara didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

c. Pengertian Menceritakan Kembali

Depdiknas dalam Setiowati dan Istanti (2015, hlm. 2) menyatakan, bahwa menceritakan diartikan sebagai: (1) menuturkan cerita (kepada); (2) memuat cerita; dan (3) mengatakan (memberitahukan) sesuatu kepada. Artinya, menceritakan adalah suatu kegiatan memberitahukan cerita kepada seseorang.

Lestari dkk (2014, hlm. 3) mengatakan tentang menceritakan kembali sebagai berikut.

“Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca adalah menyampaikan atau mengungkapkan isi cerita anak yang telah dibaca sebelumnya, mengingat-ingat isi cerita yang disampaikan dengan kalimat dan bahasa sendiri tanpa harus membacakan cerita aslinya, namun masih tetap berkesinambungan dengan cerita aslinya.”

Artinya, menceritakan kembali merupakan suatu kegiatan menyampaikan suatu hal yang telah dibaca sebelumnya dengan menggunakan kalimat dan bahasa sendiri tanpa harus membacakan cerita aslinya.

Nurgiyantoro (2014, hlm. 409) mengatakan tentang menceritakan kembali sebagai berikut.

“Ia dapat berdasarkan ‘rangsang’ apa saja tergantung perintah guru. Tugas ini dalam jenis asmen otentik berupa tugas menceritakan kembali teks atau cerita (*retelling text or story*). Jadi, rangsang yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah dibaca, sebagai cerita (fiksi dan cerita lama), berbagai pengalaman (pengalaman bepergian, pengalaman berlomba, pengalaman berseminar), dan lain-lain.”

Artinya, menceritakan kembali berupa rangsang bagi peserta didik dengan berupa teks yang sudah dibacanya dan pengalaman-pengalamannya.

Jadi, menceritakan kembali merupakan kegiatan menyampaikan kembali teks atau cerita yang telah dibaca sebelumnya dengan menggunakan kalimat dan bahasa sendiri tanpa harus membacakan cerita aslinya. Menceritakan kembali

merupakan rangsang bagi peserta didik dengan berupa teks yang sudah dibacanya dan pengalaman-pengalamannya.

d. Langkah-langkah Menceritakan Kembali

Semi (2007, hlm. 58-61) menyatakan, bahwa ada beberapa petunjuk untuk menceritakan kembali sebuah cerita.

- 1) Pilihlah topik cerita yang punya nilai.
- 2) Tulislah peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas.
- 3) Selipkan dialog jika mungkin perlu.
- 4) Pilihlah detail cerita secara teliti.
- 5) Tetaplah pusat pengisahan secara teliti.

e. Teks Ulasan

a) Pengertian

Tim Kemendikbud SMP (2017, hlm. 171) mengatakan tentang teks ulasan sebagai berikut:

“Teks ulasan merupakan suatu teks yang berisi pembahasan ataupun terhadap suatu buku atau karya-karya lain. Teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran maupun pemahaman atas isi buku yang dibaca, berbeda dengan menafsirkan terhadap teks lain yang lebih tertuju pada kepentinganmu sendiri, penyusunan ulasan selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain.”

Jadi, teks ulasan adalah teks yang membahas serta menilai isi dari suatu karya orang lain.

Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Kosasih (2017, hlm. 203) menyatakan, bahwa ulasan merupakan ‘kupasannya’, ‘tafsiran’, atau ‘komentar’. Ulasan tentang suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah kritik. Jadi, ulasan adalah kegiatan mengapresiasi suatu karya seseorang dengan cara meresensi serta mengomentari untuk mengetahui apa isi yang sebenarnya dari karya tersebut.

Chalidiah dkk (2016, hlm. 2) menyatakan, bahwa teks ulasan dapat dikaitkan dengan resensi. Hal senada dikatakan oleh Keraf (1994, hlm. 274) yang

menyatakan bahwa resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah karya atau buku.

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa teks ulasan merupakan suatu tulisan tentang meresensi suatu karya seseorang supaya orang lain pun menjadi tahu apa isi dalam karya tersebut.

b) Fungsi

Kosasih (2017, hlm. 203) mengatakan teks ulasan sebagai berikut:

“Dalam pengategorian teks, ulasan termasuk ke dalam jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif. Di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Dengan demikian, di dalam suatu penjelasan akan ada argumen dan fakta-fakta.”

Artinya, teks ulasan dalam jenis *discussion* berfungsi untuk membahas suatu pandangan terhadap objek atau isu. Teks ulasan dalam jenis teks argumentatif berfungsi untuk membahas suatu hal yang menyajikan pendapat-pendapat berdasar pada penafsiran tertentu sesuai dengan fakta.

c) Struktur

Menurut Kemendikbud SMP (2017, hlm. 166), strukturnya dibentuk oleh bagian-bagian seperti identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi. Selain itu sering pula disertai rekomendasi yang berisikan saran-saran kepada pembaca.

d) Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan dalam teks ulasan menurut Kemendikbud SMP (2017, hlm. 168) sebagai berikut.

- (1) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti; bahwa, yakni, dan yaitu.
- (2) Banyak menggunakan konjungsi temporal, seperti; sejak, semenjak, kemudian, dan akhirnya.
- (3) Banyak menggunakan konjungsi penyebab, seperti; karena dan sebab.

- (4) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks.

2) Karya Seni Daerah (Wayang Golek)

Kemendikbud SMA (2017, hlm. 8) mengatakan tentang wayang sebagai berikut:

“Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. UNESCO, lembaga yang mengurus kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor berasal dari Indonesia. Wayang merupakan warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).”

Artinya, wayang merupakan seni pertunjukan yang menggunakan boneka dari kayu yang diakui oleh dunia sebagai warisan budaya asli Indonesia

Kemendikbud SMA (2017, hlm. 10) menyatakan bahwa wayang golek yang mempertunjukkan boneka kayu. Wayang golek berasal dari Sunda. Hal senada dikatakan oleh Rukiah (2015, hlm. 184) yang menyatakan, bahwa wayang golek adalah boneka tiga dimensi yang dibuat dari kayu, bulat dan tebal. Pada bagian bawah dan kaki, dibalut dengan pakaian. Rukiah melanjutkan, wayang golek adalah alat komunikasi pandang dengar, yang telah akrab sejak lama dengan audiensnya. Aneka tuntunan dikemas dalam tuturan para dalang. Semua jenis wayang, sejak awal, berfungsi sebagai wahana penyampaian tuntunan di samping sebagai tontonan.

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa wayang golek merupakan wayang khas Sunda yang terbuat dari boneka kayu tiga dimensi yang dibaluti dengan pakaian, selain sebagai wahana hiburan, juga memberikan tuntunan kepada penontonnya.

3) Model Pembelajaran *Inside-Outside Circle*

Suyatno dalam Azmi (2015, hlm. 5) menyatakan bahwa model pembelajaran IOC (*Inside Outside Circle*) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Hal senada dikatakan oleh Huda (2015, hlm. 247), strategi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.

Aryadnyani dalam Wahyudi (2017, hlm. 281) mengatakan tentang model pembelajaran *Inside-Outside Circle* sebagai berikut:

“Model pembelajaran *inside outside circle* merupakan teknik mengajar lingkaran besar dan lingkaran kecil dimana peserta didik saling bertukar informasi baru yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini cocok untuk digunakan pada bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran serta informasi antar siswa.”

Jadi, model pembelajaran adalah teknik mengajar lingkaran besar dan lingkaran kecil yang terdapat strategi guna membuat peserta didik saling berbagi informasi pada waktu bersamaan secara singkat dan teratur.

Huda (2015, hlm. 247) mengatakan, “Salah satu keunggulan strategi ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.”

Menurut Kaga dalam Azmi (2015, hlm. 6), ada lima langkah utama dalam penerapan model *Inside- Outside Circle* ini, yaitu:

- a) Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- b) Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
- c) Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- d) Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru.
- e) Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian tersebut tidak akan jauh berbeda topik pembahasannya dengan peneliti lakukan. Hal yang membedakan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam penerapan metodenya dan keterampilannya. Berikut adalah tabel antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama, tahun, dan tempat	Judul	Persamaan	Perbedaan
Ayi Nursyifa, 2017, SMP Negeri 37 Bandung	Pembelajaran Men-ceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Script</i> di Kelas VIII SMP Negeri 37 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	a. Menggunakan KD 4.11	a. Kualitas karya penelitian terdahulu adalah tentang film, sedangkan kualitas karya peneliti adalah tentang karya seni daerah (wayang golek). b. Penerapan metode pembelajaran pada penelitian terdahulu adalah <i>Cooperative Learning</i> , sedangkan peneliti menggunakan media pembelajaran <i>Inside-Outside</i>

			<i>Circle.</i>
Siti Maryam, 2018, SMPN 11 Bandung	Penerapan Model Cooperative Script dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Legenda Guhung Rawai Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	a. Menggunakan KD 4.15	a. Pembelajaran menceritakan kembali dari peneliti yang terdahulu adalah isi legenda, sedangkan dari penulis adalah isi teks ulasan. b. Penerapan model pembelajaran dari peneliti terdahulu adalah <i>Cooperative Script</i> , sedangkan dari penulis adalah <i>Inside-Outside Circle.</i>

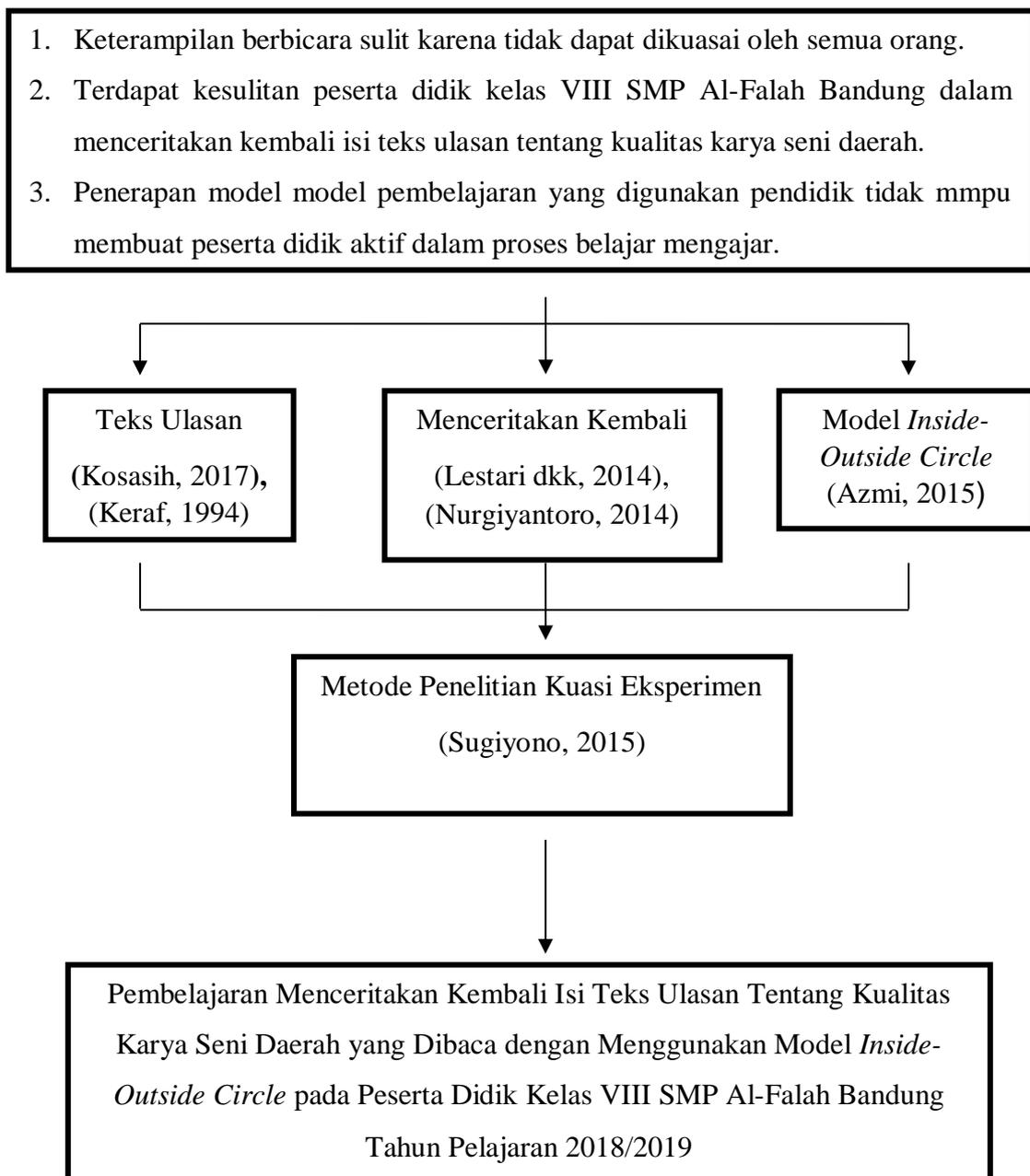
B. Kerangka Pemikiran

Tim Penulis FKIP Unpas (2019, hlm. 17) mengatakan tentang kerangka pemikiran sebagai berikut:

“Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru.”

Artinya, kerangka pemikiran merupakan kerangka yang berisi masalah penelitian dan harus didukung oleh kajian teoretis dan informasi hasil penelitian sebelumnya.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang dijadikan pegangan untuk melakukan penelitian. Berikut anggapan dasar dalam penelitian ini.

- a. Penulis mampu menyelesaikan (1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya; Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, (2) Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya; Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan dan Pedagogik Pendidikan, (3) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya; Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Menulis, serta Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksi, Semantik, Pragmatik.
- b. Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* adalah model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif, mau berpikir, dan bekerja sama.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan sementara dari seseorang terhadap suatu permasalahan. Berikut anggapan sementara dari peneliti tentang penelitian yang dilakukan.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model *Inside-Outside Circle* pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung.
- 2) Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model *Inside-Outside Circle* pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung.
- 3) Model *Inside-Outside Circle* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung.